

Pemberdayaan Guru Melalui *Backward Design Lesson Plan* Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka

Riezky Maya Probosari*, Nurma Yunita Indriyanti, Budi Utami, Isma Aziz Fakhruddin, Annisa Nur Khasanah

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Indonesia
E-mail: riezkymprobosari@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah di Indonesia sejak tahun ajaran 2022/2023, namun demikian, masih banyak guru mata pelajaran yang menyampaikan kendala dalam pelaksanaannya, terutama untuk memastikan apakah mereka sudah mengambil langkah yang tepat dalam implementasinya. Sebagai pengajar, perangkat pembelajaran menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga alur tujuan yang ingin dicapai dan dievaluasi harus diidentifikasi dengan jelas. Hasil observasi menunjukkan masih banyak miskonsepsi mengenai modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberdayakan keterampilan guru melalui *backward design lesson plan* sebagai implementasi Kurikulum Merdeka. Backward design merupakan suatu metode perencanaan pelajaran yang berakar dari tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan tidak sekedar berfokus pada standar nasional. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMPN 3 Cepogo Satu Atap, Boyolali, Jawa Tengah. Jumlah peserta pengabdian adalah 21 guru. Hasil dari kegiatan pendampingan ini adalah guru membuat perangkat pembelajaran sesuai alur *backward design* dan mengimplementasikannya di mata pelajarannya sesuai dengan semangat kurikulum Merdeka.

Kata Kunci Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Backward Design, Guru SMP

Abstract

The Merdeka Curriculum has been enforced across all levels of primary to secondary education in Indonesia since the academic year 2022/2023. However, numerous subject teachers still need help with its execution, particularly verifying if they have followed the correct procedures. As an educator, instructional resources are the foundation for implementing learning in the classroom. Therefore, it is crucial to identify the sequence of objectives to be accomplished and assessed. The observation findings indicate the presence of numerous misunderstandings around the teaching modules based on the Merdeka Curriculum. Consequently, this community service initiative aims to enhance teachers' abilities by utilizing backward design lesson plans as a means of implementing the Merdeka Curriculum. Backward design is a pedagogical approach to lesson planning that prioritizes student-centered learning objectives and goes beyond mere adherence to national standards. Service operations were conducted at SMPN 3 Cepogo Satu Atap, located in Boyolali, Central Java. 21 teachers are participating in the service. As a result of this mentorship activity, instructors develop educational resources using the backward design approach and incorporate them into their topics in alignment with the principles of the Merdeka curriculum.

Keywords: Independent Curriculum, Teaching Modules, Backward Design, Middle School Teacher



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kurikulum selalu menjadi bagian krusial dalam sistem pendidikan pada semua jenjang. Konsekwensinya, kurikulum pendidikan harus bisa beradaptasi dengan adanya perubahan dunia global serta perkembangan zaman, untuk memastikan bahwa peserta didik menerima pendidikan yang selaras dengan perubahan tersebut. Kemajuan berkelanjutan harus dicapai dalam pengembangan kurikulum nasional untuk mengantisipasi dan merespons perubahan-perubahan tersebut. Dalam

perjalanan pendidikan nasional Indonesia, serangkaian perubahan kurikulum telah dilalui, mulai dari Kurikulum 1947 atau disebut Rentjana Pelajaran 1947, Kurikulum 1952 yang disebut Rentjana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum 1964 yang disebut Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Kurikulum 2013 dan revisi, dan Kurikulum Merdeka. Sebagai kurikulum alternatif dalam menghadapi perkembangan dan hambatan di masa depan, kurikulum Merdeka dianggap sangat relevan untuk mengatasi penurunan hasil pembelajaran nasional selama dua tahun akibat pandemi. Beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka adalah : 1) Fokus pada materi esensial dan menumbuhkan kompetensi peserta didik di setiap fasenya; 2) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pencapaian dan kemajuan setiap peserta didik; 3) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, substantif, dan bermakna; dan 4) Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif menyelidiki permasalahan dunia nyata, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan, kesehatan, dan hal-hal lain yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi yang dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2023).

Berdasar skema dan tahapannya. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023 secara terbatas atau piloting dan diperluas implementasinya pada tahun ajaran 2023/2024. Selanjutnya pada tahun ajaran 2024/2025, Kurikulum Merdeka secara serentak diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar sampai menengah. Walau demikian, ternyata dalam praktiknya, masih ada sebagian guru yang belum memahami bagaimana mendesain perangkat pembelajaran yang sesuai, terutama untuk memastikan apakah mereka sudah mengambil langkah yang tepat dalam implementasinya. Sebagai pengajar, perangkat pembelajaran menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga alur tujuan yang ingin dicapai dan dievaluasi harus diidentifikasi dengan jelas. Hasil observasi terhadap beberapa guru menunjukkan masih banyak miskonsepsi mengenai hal ini sehingga pengabdian kepada masyarakat ini selanjutnya dilakukan dengan tujuan untuk memberdayakan keterampilan guru melalui *backward design lesson plan* untuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Backward design* merupakan suatu metode perencanaan pelajaran yang berakar dari tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan tidak sekedar berfokus pada standar nasional.

Guru berperan sebagai pelaksana kurikulum dengan menciptakan pengalaman belajar yang memenuhi capaian pembelajaran bagi peserta didik. Keefektifan desain pembelajaran terlihat dari pengamatan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan (Tomlinson & Mctighe, 2006). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru harus merancang panduan pembelajaran yang jelas terutama pada apa yang harus dipahami dan dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai hasil dari instruksi tersebut.

Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman yang berbeda bagi guru dan peserta didik. Guru terlebih dahulu harus merencanakan apa hasil pembelajaran yang diharapkan bagi peserta didik dan tidak berfokus pada kegiatan pembelajaran apa yang akan dilakukan. Pendekatan pembelajaran ini selanjutnya akan diarahkan sesuai dengan prinsip *Understanding by Design* (UbD) sebagai untuk merancang pembelajaran memungkinkan guru untuk fokus pada hasil pembelajaran yang diinginkan dan menyediakan struktur yang jelas untuk pembelajaran (McTighe & Wiggins, 2012; Wiggins & McTighe, 2011). Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran selanjutnya dikemas melalui alur *backwards design*.

Backwards design menitikberatkan pada tujuan sebagai hasil pengajaran sebelum merencanakan kegiatan pembelajaran dan model atau metode yang digunakan (Tomlinson & Mctighe, 2006; Wiggins & McTighe, 2011). *Backwards design* memberikan cara konkret untuk mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menunjukkan prestasi yang lebih tinggi, karena secara terorganisir menggarisbawahi apa yang harus dipelajari di akhir pelajaran atau unit. Tiga tahap dalam perencanaan pembelajaran dengan alur backward design meliputi tiga aktivitas, yaitu 1) mengidentifikasi hasil yang diinginkan, 2) menentukan bukti yang dapat diterima, dan 3) merencanakan pengalaman belajar dan instruksi ((Wiggins & McTighe, 2011; Wiggins & Mctighe, 1999). Kegiatan membuat perencanaan pembelajaran dengan alur *backwards design* ini selanjutnya akan diterapkan pada sekolah mitra, khususnya guru pada semua mata pelajaran.

Sekolah mitra yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah SMPN 3 Cepogo Satu Atap yang berlokasi di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Sekolah ini masih menerapkan Kurikulum 2013, walau demikian, terhitung mulai tahun 2023 ini, pihak sekolah menyatakan bahwa mereka sudah

diharapkan mulai menerapkan kurikulum Merdeka. Walaupun guru telah mendapatkan informasi dan pembekalan dari dinas terkait, sebagian besar masih merasa kebingungan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya. Berkaitan dengan sarana prasarana yang terbatas, masih banyak guru yang merasa skeptis dan tidak yakin, bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dengan kondisi yang ada saat ini. Selain itu, masih ada guru yang merasa mempunyai kelemahan dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Analisis permasalahan sekolah mitra dan solusinya disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Permasalahan Mitra dan Solusinya

No	Masalah yang dihadapi	Solusi yang disepakati	Tujuan yang diharapkan
1	Keterbatasan pengetahuan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif	Pembekalan mengenai implementasi pembelajaran dengan kurikulum merdeka secara efektif	Guru memahami implementasi kurikulum merdeka yang efektif
2	Keterbatasan pengetahuan mengenai modul rancangan pembelajaran berdasarkan <i>backward design</i> dalam kurikulum merdeka	Pembekalan dan <i>workshop</i> pembuatan modul pembelajaran berdasarkan <i>backward design</i> dalam kurikulum merdeka	Dihasilkan modul rancangan pembelajaran berdasarkan <i>backward design</i>
3	Kesinambungan penerapan modul pembelajaran pada kegiatan belajar di kelas terutama pada pembelajaran yang	Pendampingan dan evaluasi penerapan modul ajar pada kegiatan belajar di kelas.	Guru terbiasa dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai alur <i>backward design</i> yang mengakomodasi mitigasi bencana dan kearifan lokal

Tujuan jangka pendek yang diharapkan dalam pengabdian ini adalah guru mampu membuat perangkat pembelajaran sesuai alur *backward design* dan mengimplementasikannya di mata pelajarannya. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah guru mampu membuat refleksi dan selalu berinovasi dalam merencanakan, merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan semangat kurikulum Merdeka

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi oleh sekolah mitra yaitu kesulitan dalam merencanakan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Metode pengabdian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sosialisasi *backward design* dalam pembelajaran, pendampingan implementasi *backward design* dan evaluasi pembelajarannya sebagai berikut (Gambar 1).



Gambar 1. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sekolah mitra dalam hal ini berpartisipasi dalam menyediakan tempat pengabdian dan mengikuti semua kegiatan pengabdian sesuai dengan kesepakatan dengan tim pengabdian. Selanjutnya evaluasi dilakukan secara *blended* dengan menyampaikan pengalaman dan refleksi saat melakukan pembelajaran. Semua hasil kegiatan pembelajaran didokumentasikan dalam *drive* dan dibahas bersama dengan tim pengabdian. Monitoring lanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai dilakukan secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di sekolah mitra, yaitu SMPN 3 Cepogo Satu Atap di Kembangkuning, Kec. Cepogo, Kabupaten Boyolali selama tiga hari kegiatan, yaitu tanggal 20-22 Juni 2023. Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini adalah semua guru lingkup SMPN 3 Cepogo yang berjumlah 25 orang.

Secara rinci, kegiatan pengabdian meliputi:

1. *Pengenalan konsep backward design dalam perencanaan pembelajaran pada kurikulum Merdeka*

Peserta menyimak paparan mengenai mengapa ada perubahan kurikulum, prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran, penyusunan tujuan dan alur tujuan pembelajaran dan penyusunan modul ajar beserta instrumen penilaiannya. Berdasar hasil wawancara, didapatkan kesulitan terbesar yang dialami guru dalam merancang modul ajar berbasis *backwards design* adalah bagaimana menentukan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari capaian pembelajaran, menentukan indikator kompetensi yang tepat, teramati dan terukur, serta merancang penilaian yang sesuai. Tim pengabdian selanjutnya menguraikan contoh pembuatan modul ajar dan semua peserta mengadaptasi sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan materi Pembelajaran Mitigasi Bencana. Pemateri menyampaikan bagaimana integrasi mitigasi bencana secara intradisiplin, multidisiplin dan transdisiplin dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Selain menyajikan bagaimana siklus penanggulangan bencana, pemateri juga mengajak peserta menyimak situs Inarisk dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan menggarisbawahi bahwa pemetaan resiko bencana bisa dimanfaatkan untuk semua mata pelajaran. Semua peserta selanjutnya memetakan materi terkait mitigasi bencana yang bisa diintegrasikan dalam mata pelajarannya.

2. *Workshop dan pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran dan evaluasi sesuai langkah backward design*

Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada peserta mengenai identifikasi hasil pembelajaran yang diharapkan, menentukan bukti yang dapat diterima, dan merencanakan pengalaman belajar. Semua peserta mensimulasikan semua langkah yang diberikan dalam materi pelajarannya. Pada kesempatan tersebut, tim pengabdian juga memberi pengenalan mengenai konsep kearifan lokal, budaya lokal, etnosains dan potensi lokal. Selanjutnya peserta mengidentifikasi potensi

lokal di sekolah dan mengaitkannya dengan mata pelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Lebih lanjut, tim pengabdian menggarisbawahi bahwa pembelajaran di semua bidang harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan keunikannya agar guru bisa mengoptimalkan pembelajaran sesuai tujuan yang diharapkan.

Kegiatan selanjutnya difokuskan pada pembuatan modul ajar sesuai *backward design* sesuai dengan mata pelajaran semua peserta. Selain mengintegrasikan pendidikan mitigasi bencana dan kearifan lokal, peserta diberikan pemahaman agar menggunakan model, media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) karena semakin pesatnya laju globalisasi menuntut guru untuk lebih melek teknologi sehingga bisa menghasilkan konten pembelajaran yang terkini dan efektif bagi peserta didik (Wu & Wang, 2015).

Terkait dengan rancangan evaluasi penilaian dalam modul ajar, tim pengabdian juga menyampaikan masalah yang sering dihadapi oleh guru, yaitu membedakan konsep pengukuran, penilaian dan evaluasi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi kesempatan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan aktivitasnya sehingga proses pembelajaran bisa dikondisikan lebih terbuka dan dinamis (Barlian et al., 2022; Hasmawati & Mukhtar, 2023). Oleh karena itu pembelajaran harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengambil inisiatif, terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mendapat kesempatan memberikan umpan balik, tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada temannya dan juga gurunya. Pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian juga mengawal guru-guru untuk menyusun *self assessment* yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila dan mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi pada semua peserta. Sebagian besar menyatakan kepuasannya dan seluruh peserta telah berhasil membuat modul ajar berbasis *backwards design* sesuai dengan mata pelajarannya. Tindak lanjut implementasi Kurikulum Merdeka selanjutnya difokuskan pada kegiatan pembelajaran di kelas dan interaksi guru dan peserta didik untuk memunculkan karakter Profil Pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Berdasar hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, didapatkan kesimpulan bahwa setelah mendapatkan sosialisasi dan workshop mengenai *Backward Design Lesson Plan* untuk Implementasi Kurikulum Merdeka, peserta sudah mampu mengatasi permasalahan dan kendala terkait dengan penyusunan modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, semua peserta telah menyusun modul ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Hasmawati, & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1, 197–211.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Modul 2 : Pilar 2 - Manajemen Bencana di Sekolah*. Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Sekretariat Jenderal Kemdikbud.
- McTighe, J., & Wiggins, G. (2012). *Essential questions : opening doors to student understanding*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. (2023). *Bangkit Lebih Kuat: Studi Kesenjangan Pembelajaran*. Kompas.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction and Understanding by Design : Connecting Content and Kids*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). The Understanding by Design Guide to Creating High-Quality Units. In *The Understanding by Design Guide to Creating High-Quality Units*.
- Wiggins, G. P. (1993). *Assessing student performance: exploring the purpose and limits of testing*. Jossey-Bass Publishers.
- Wiggins, G. P., & McTighe, J. (1999). *The Understanding by Design Handbook*. May, 36–42.
- Wu, Y.-T., & Wang, A. Y. (2015). Technological, Pedagogical, and Content Knowledge in Teaching

English as a Foreign Language: Representation of Primary Teachers of English in Taiwan. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 24(3), 525–533. <https://doi.org/10.1007/s40299-015-0240-7>